

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia mencapai 41,8%. Di berbagai wilayah, prevalensi anemia pada ibu hamil bervariasi, dengan angka 24,1% di Amerika, 25,1% di Eropa, 30,7% di Pasifik Barat, 57,1% di negara-negara Afrika, dan 48,2% di Asia Tenggara (Seuk Klu et al., 2024). Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sebanyak 27,7% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Berdasarkan kelompok umur, prevalensi anemia pada ibu hamil tertinggi ditemukan pada kelompok usia 35-44 tahun dengan angka 39,6%, diikuti oleh kelompok usia 25-34 tahun sebesar 31,4% (Kemenkes RI, 2023).

Jumlah anemia pada ibu hamil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 yaitu sebanyak 15.84% angka yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu 15.69% (Dinas Kesehatan, 2022). Pada daerah Kota Yogyakarta sendiri jumlah ibu hamil dengan resiko anemia sebanyak 25.56% jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya namun Prevalensi anemia di Kota Yogyakarta sudah sesuai target Nasional tahun 2021 yaitu sebesar < 42 % (Dinkes Yogyakarta, 2022).

Anemia adalah suatu kondisi di mana sel darah berwarna merah dan kadar hemoglobin dalam darah rendah. Anemia yang terjadi pada kehamilan umumnya dipengaruhi oleh kesehatan fisiologis ibu hamil, usia kehamilan dan kondisi ibu hamil (S. A. Sari et al., 2021)

Pada wanita hamil, penyebab anemia adalah kurangnya zat besi dalam tubuh, yang mengakibatkan berkurangnya sel darah merah atau hemoglobin. Hal ini mengurangi kapasitas pengangkutan oksigen untuk kebutuhan organ vital ibu dan janin (Harap & Siregar, 2024).

Pada wanita hamil, kadar hemoglobin dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang memengaruhi kadar hemoglobin pada wanita hamil meliputi penggunaan suplemen zat besi, status gizi wanita hamil, penyakit menular, dan pendarahan. Ibu, paritas dan tingkat pendidikan merupakan faktor tidak langsung. Risiko anemia pada ibu hamil usia 35 tahun meningkat karena fungsi tubuh wanita tersebut sudah dalam tahap awal fase degeneratif dan tidak lagi berfungsi optimal (Rismayani et al., 2024).

Pada anemia, kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah kisaran normal. Kekurangan nutrisi yang diperlukan untuk pembentukan darah, seperti zat besi, asam folat atau vitamin B12, dapat menjadi penyebab hal ini. Bentuk anemia yang paling umum, terutama pada wanita hamil, adalah anemia defisiensi besi (Fe); Oleh karena itu, penyakit ini juga disebut anemia defisiensi besi. Anemia defisiensi besi adalah salah satu penyakit paling umum selama kehamilan. Wanita hamil umumnya mengalami depresi, dengan cadangan zat besi dalam tubuh turun ke tingkat yang sangat rendah atau bahkan habis, sehingga janin hanya menerima sedikit zat besi yang diperlukan untuk metabolisme zat besi normal (seuk klu et al., 2024).

Bila anemia tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin. Risiko tersebut antara lain: keguguran, kelahiran prematur, gangguan tumbuh kembang janin dalam kandungan, sedikit peningkatan risiko infeksi, risiko dekompensasi tali pusat, mola hidatidosa, hiperemesis gravidarum, pendarahan sebelum lahir, serta pecahnya ketuban sebelum waktunya. Akibat langsung dari anemia pada wanita hamil adalah pendarahan obstetrik (Irawan et al., 2024).

Anemia memiliki efek yang sangat buruk pada ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu, anemia pada ibu hamil perlu dihindari. Pemerintah berupaya memerangi anemia dengan pengobatan, termasuk mendistribusikan setidaknya 90 tablet zat besi kepada ibu hamil. Meski begitu, penyakit ini masih tersebar luas. Pada wanita hamil, efek samping tablet zat

besi seperti mual dan muntah, diare, serta rasa tidak nyaman di perut bagian atas sering kali menyebabkan ketidakpatuhan terhadap dosis. Selain mengonsumsi tablet zat besi, pengobatan non-obat dengan buah-buahan dan kacang-kacangan seperti pepaya dan kacang hijau juga dapat digunakan untuk mencegah anemia (Dwi Pramesti et al., 2024).

Untuk mengurangi kejadian anemia pada ibu hamil, penting untuk memastikan kecukupan asupan makanan mengandung zat besi di samping mengonsumsi tablet zat besi sebagai suplemen. Kacang hijau merupakan jenis kacang-kacangan yang memiliki kandungan zat besi tinggi. Kacang hijau mengandung zat-zat yang diperlukan untuk perkembangan sel darah sehingga dapat melawan efek menurunnya kadar hemoglobin. Biji kacang hijau lebih kecil dibandingkan dengan biji kacang lainnya. Tiga komponen utama biji kacang hijau adalah kulit biji (10%), kotiledon (88%) dan embrio (2%). Kulit biji kacang hijau mengandung mineral seperti fosfor (P), kalsium (Ca) dan zat besi (Fe). Kotiledon kaya akan serat dan pati, sedangkan embrio merupakan sumber lemak dan protein. Kacang hijau menyediakan protein dan zat besi heme, yang merupakan komponen hemoglobin darah. Dalam tubuh manusia, protein terlibat dalam pembentukan sel darah (hematopoiesis), terutama eritrosit, yang mengandung hemoglobin. Zat besi tidak terdapat secara bebas dalam tubuh, tetapi terikat pada molekul protein dan membentuk feritin. Feritin adalah kompleks protein dan zat besi. Dalam kondisi pengangkutan, zat besi bergabung dengan protein untuk membentuk transferin. Sementara transferin bertanggung jawab atas pengangkutan zat besi dalam darah, feritin ditemukan dalam sel-sel mukosa usus halus (Primadevi et al., 2024).

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh pemberian sari kacang hijau terhadap anemia pada ibu hamil ?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilakukannya asuhan ini kepada Ny. A yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian sari kacang hijau terhadap anemia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh dari pemberian sari kacang hijau pada Ny. A terhadap anemia ibu hamil
- b. Mengetahui tingkat anemia pada Ny. A sebelum diberikan sari kacang hijau
- c. Mengevaluasi tingkat anemia pada Ny. A setelah diberikan sari kacang hijau

3. Manfaat

a. Bagi penulis

- 1) Menambah wawasan terhadap teori dan praktek penulis dalam memberikan asuhan pada ibu hamil.
- 2) Meningkatkan kemampuan penulis dalam melaksanakan asuhan pada ibu hamil.
- 3) Dapat menerapkan teori yang didapatkan dan di praktekkan secara langsung di lapangan.

b. Bagi Klien

- 1) Meningkatkan pengetahuan pasien selama kehamilan.
- 2) Dapat mengetahui masalah dan kebutuhan Klien sehingga nantinya dapat diatasi dengan pemberian Asuhan Kebidanan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Sebagai bahan referensi dan bahan masukan bagi institusi pendidikan.
- 2) Hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk bahan

pelaporan selanjutnya.

d. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi setiap institusi kesehatan untuk selalu menjaga mutu pelayanan kepada klien, agar klien selalu menerima pelayanan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhannya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA